

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1. Risiko Investasi**

Risiko adalah tingkat potensi kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan (Rahardjo, 2006:9). Dalam berinvestasi, investor bisa memilih menginvestasikan dananya pada berbagai aset baik yang berisiko maupun aset yang bebas risiko ataupun kombinasi dari kedua aset tersebut. Pilihan investor atas aset – aset tersebut akan tergantung dari sejauh mana preferensi investor terhadap risiko. Semakin enggan seorang investor terhadap risiko maka pilihan investasinya akan cenderung lebih banyak pada aset yang bebas risiko. Terdapat dua jenis risiko pada investasi yaitu risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Risiko sistematis dikenal dengan risiko pasar yang merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Perubahan pasar tersebut akan mempengaruhi variabilitas return suatu investasi, sedangkan Risiko tidak sistematis yaitu risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan. (Eduardus Tandelilin, 2010:104)

Risiko perusahaan lebih terkait pada perubahan kondisi mikro perusahaan penerbit sekuritas. Pengurangan risiko investasi dapat dilakukan dengan melakukan diversifikasi investasi pada berbagai instrumen investasi. Gabungan dari berbagai instrumen investasi disebut sebagai portofolio. Tujuan portofolio adalah berusaha mencapai portofolio yang efisien, yang berarti portofolio dengan risiko tertentu akan mendapatkan return yang maksimal.

Untuk mengurangi risiko, cara termudah adalah berinvestasi diberbagai sarana investasi. Cara ini disebut dengan membuat portofolio investasi. Tujuan dari cara ini adalah mengurangi kerugian investasi yang mungkin timbul dari suatu sarana investasi dengan menutupnya menggunakan keuntungan yang diperoleh dari sarana investasi yang lain.

### 2.1.2. Struktur Modal

Struktur Modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Nilai buku dari modal pemegang saham terdiri dari saham biasa, modal disetor atau surplus, modal dan akumulasi ditahan. Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan (Agnes Sawir, 2005:10)

Memahami dasar teori struktur modal sangatlah penting karena pemilihan pembauran pendanaan yang merupakan inti strategi bisnis secara keseluruhan. Tujuan manajemen struktur modal yaitu menciptakan suatu bauran sumber dana permanen sedemikian rupa agar mampu memaksimalkan harga saham dan agar tujuan manajemen keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan tercapai (Agnes Sawir, 2005:43)

Para manager keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut (Darmawan Sjahrial, 2008:204)

1. Tingkat penjualan, perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
2. Struktur aktiva, perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar dan hal ini disebabkan karena dari skalanya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aktiva tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral hutang perusahaan.
3. Tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.
4. Kemampuan menghasilkan laba periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal.

5. Variabilitas laba dan perlindungan pajak, perusahaan dengan variabilitas laba yang kecil akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap yang berasal dari hutang.
6. Skala perusahaan, perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal disbanding dengan perusahaan kecil.
7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro, perusahaan perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi.

Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata – rata sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan (Martono dan Agus Harjito, 2002:240). Peneliti menggunakan rasio *leverage* atau solvabilitas sebagai indikator struktur modal. Rasio *leverage* terbagi menjadi 5 jenis, yaitu:

1. *Debt to Assets Ratio*, merupakan rasio utang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.
2. *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui nilai utang dan ekuitas atau modal sendiri.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times Interest Earned*, merupakan rasio yang menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.
5. *Fixed Charge Coverage*, merupakan rasio yang dapat melihat seberapa jauh laba usaha perusahaan sebelum dikurangi bunga pinjaman dan pajak dan pembayaran sewa guna usaha (Kasmir, 2012:116).

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Rasio tersebut juga bisa mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang dan biasanya rasio ini dinyatakan dalam persentase.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *Debt to Equity Ratio* yang sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

(Sumber: Kasmir dan Jakfar, 2012:131)

Rasio tersebut dapat menilai seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang perusahaan miliki dan tidak masalah jika laba sedikit tetapi perusahaan tetap mampu membayar semua kewajiban dengan modal yang dimiliki (Ali Arifin, 2004:86)

### 2.1.3. Return Saham

Return saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto Hartono Mustakini, 2008:195). Return Saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Eduardus Tandelilin, 2010:102).

Return saham dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Return Realisasi (*Realized Return*), merupakan return yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return histori ini juga berguna sebagai dasar penentu return ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa mendatang.
2. Return Ekspektasi (*Expected Return*), merupakan return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasi sifatnya belum terjadi (Jogiyanto Hartono Mustakini, 2008: 195)

Tingkat return saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah return realisasi atau sering disebut dengan *actual return*. Return realisasi merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Return realisasi ini berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi yang merupakan return yang diharapkan oleh investor di masa mendatang.

Kelebihan investasi saham biasa adalah kemampuannya memberikan keuntungan (*return of return*) yang tidak terhingga. Pengertian tidak terhingga ini bukan berarti keuntungan investasi saham biasa sangat besar dalam rupiahnya. Akan tetapi, tidak terhingga dalam arti tergantung pada perkembangan perusahaan penerbitnya tersebut. Apabila, perusahaan penerbit tersebut mampu menghasilkan laba yang besar, maka ada kemungkinan para pemegang sahamnya akan menikmati keuntungan yang besar juga karena dengan laba yang besar itu bisa diharapkan tersedia dana yang besar untuk dibayarkan sebagai dividen. Penentuan besarnya dana yang dialokasikan untuk pembayaran dividen ini tidak ada yang membatasi, namun ini tergantung pada rapat umum pemegang saham bahwa apakah laba yang besar itu akan dialokasikan untuk pembagian dividen atau untuk laba ditahan. Dalam arti lain dari tidak terhingga pada kondisi perusahaan penerbit saham mendapat laba yang besar, maka besar kemungkinan para pemegang sahamnya akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dari instrumen investasi lain seperti obligasi atau tabungan (Sawidji Widiatmodjo, 2007:67)

Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return realisasi atau return historis juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi dan risiko dimasa yang akan datang. Return ekspektasi merupakan return yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa datang. Berbeda dengan return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasi sifatnya yang belum terjadi. Return yang diperoleh dari pemilikan saham dapat berupa dividen dan capital gain/loss. Capital gain/loss adalah selisih untung atau rugi dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Dalam menghitung return saham digunakan rumus sebagai berikut: (Mohamad Samsul, 2006:292)

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

**(Sumber: Mohamad Samsul, 2006:292)**

Dimana:

$P_t$  = Harga saham penutupan tahun t

$P_{t-1}$  = Harga saham penutupan tahun t-1

#### 2.1.4. Tingkat Suku Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan modal, biasanya perusahaan akan mempertimbangkan tingkat suku bunga yang berlaku saat itu. Apabila tingkat suku bunga tinggi dan cenderung akan meningkat, biasanya perusahaan enggan untuk mendanai kegiatan perusahaan dengan hutang (Bambang Riyanto, 2013:297). Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya (Kasmir, 2010:131).

Alokasi modal diantara berbagai perusahaan ditentukan oleh suku bunga. Perusahaan dengan peluang investasi yang sangat menguntungkan bersedia dan mampu membayar imbalan tertinggi atas modal, sehingga mereka cenderung akan menarik modal dari perusahaan yang tidak efisien atau dari perusahaan yang produknya tidak dibutuhkan (Danang Sunyoto, 2013:91). Perubahan tingkat suku bunga bisa menyebabkan perusahaan menghadapi 2 tipe risiko, yaitu:

1. Risiko perubahan pendapatan, pendapatan bersih (hasil investasi dikurangi biaya) berubah yaitu berkurang dari yang diharapkan
2. Risiko perubahan nilai pasar berubah karena perubahan tingkat bunga, yaitu berubah karena lebih kecil.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Perubahan tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko sistematis. Apabila tingkat suku bunga tinggi, maka para investor akan lebih tertarik untuk menyimpan uang mereka di bank, dan sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah, maka para investor akan lebih memilih berinvestasi di saham. Walaupun risiko yang diakibatkan lebih besar, namun para investor mengejar tingkat pengembalian yang tinggi sebab bunga bank sudah dianggap tidak memadai lagi (Sapto Rahardjo, 2006:27).

### 2.1.5. Tingkat Likuiditas Perusahaan

Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan atau kreditur dinamakan likuiditas badan usaha, sedangkan yang berhubungan dengan pihak intern dinamakan likuiditas perusahaan (Lukman Syamsudin, 2002:41).

Likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya saat ditagih. Sedangkan likuiditas perusahaan berarti perusahaan harus memperhatikan apakah perusahaan setiap saat dapat memenuhi pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran jalannya perusahaan. Pengukuran likuiditas perusahaan secara keseluruhan, dimaksudkan bahwa aktiva lancar dan hutang lancar dipandang masing – masing sebagai satu kelompok.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Current Ratio (CR)* untuk mengukur tingkat likuiditas. *Current Ratio* merupakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*Margin of Safety*).

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Current Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

**(Sumber: Kasmir dan Jakfar, 2012:125)**

Aktiva lancar (*Current Assets*) merupakan pos – pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha yang normal yang lebih besar. Utang lancar (*Current Liabilities*) merupakan kewajiban pembayaran dalam satu tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha.

## **2.2. Review Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang meneliti tentang risiko investasi, antara lain:

### **A. Elisa Marisa dan Dian Indudewi**

Penelitian Elisa Marisa dan Indudewi (2012) dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Likuiditas Perusahaan Terhadap Risiko Investasi Saham”. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan yaitu tingkat suku bunga dan tingkat likuiditas berpengaruh terhadap risiko investasi saham. Sedangkan secara parsial hanya tingkat suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap risiko investasi saham.

### **B. Cellinia Tuter**

Penelitian Cellinia Tuter (2012) dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Likuiditas Terhadap Risiko Investasi Saham pada Jakarta Islamic Index yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap risiko investasi saham dan tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap risiko investasi saham.

### **C. Siti Komariah, Julenah dan M.Chudori**

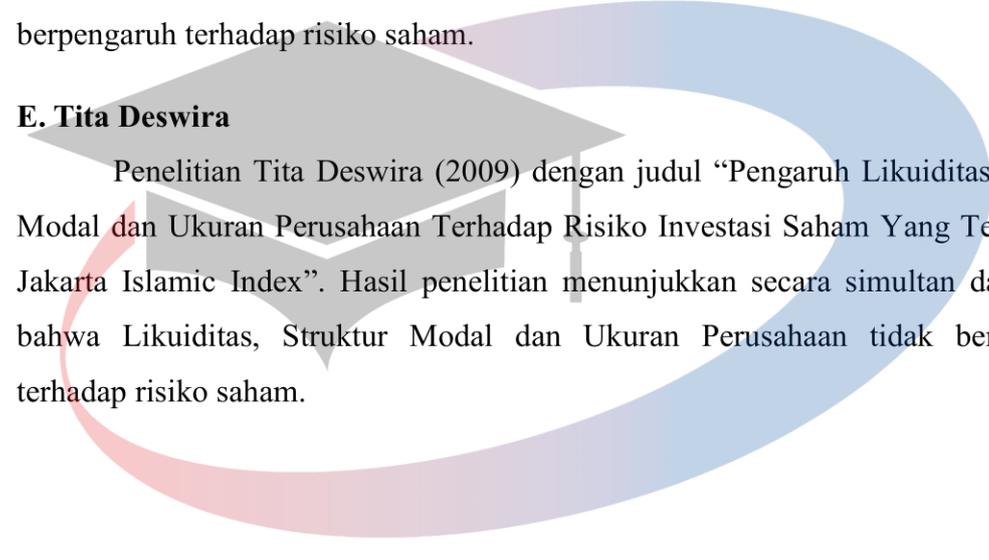
Penelitian Siti Komariah, dkk (2011) dengan judul “Return Saham, Inflasi, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Risiko Investasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan return saham, inflasi, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap risiko investasi. Sedangkan secara parsial return saham berpengaruh positif terhadap risiko investasi, Inflasi dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap risiko investasi.

**D. Tika Octaviana Sari**

Penelitian Tika Octaviana Sari (2013) dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Struktur Modal, dan Tingkat Likuiditas Terhadap Risiko Saham Pada Perusahaan Consumer Goods”. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan tingkat suku bunga, struktur modal, tingkat likuiditas berpengaruh terhadap risiko saham perusahaan consumer goods. Sedangkan secara parsial tingkat suku bunga dan tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap risiko saham sedangkan struktur modal berpengaruh terhadap risiko saham.

**E. Tita Deswira**

Penelitian Tita Deswira (2009) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Investasi Saham Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index”. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan dan parsial bahwa Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap risiko saham.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL

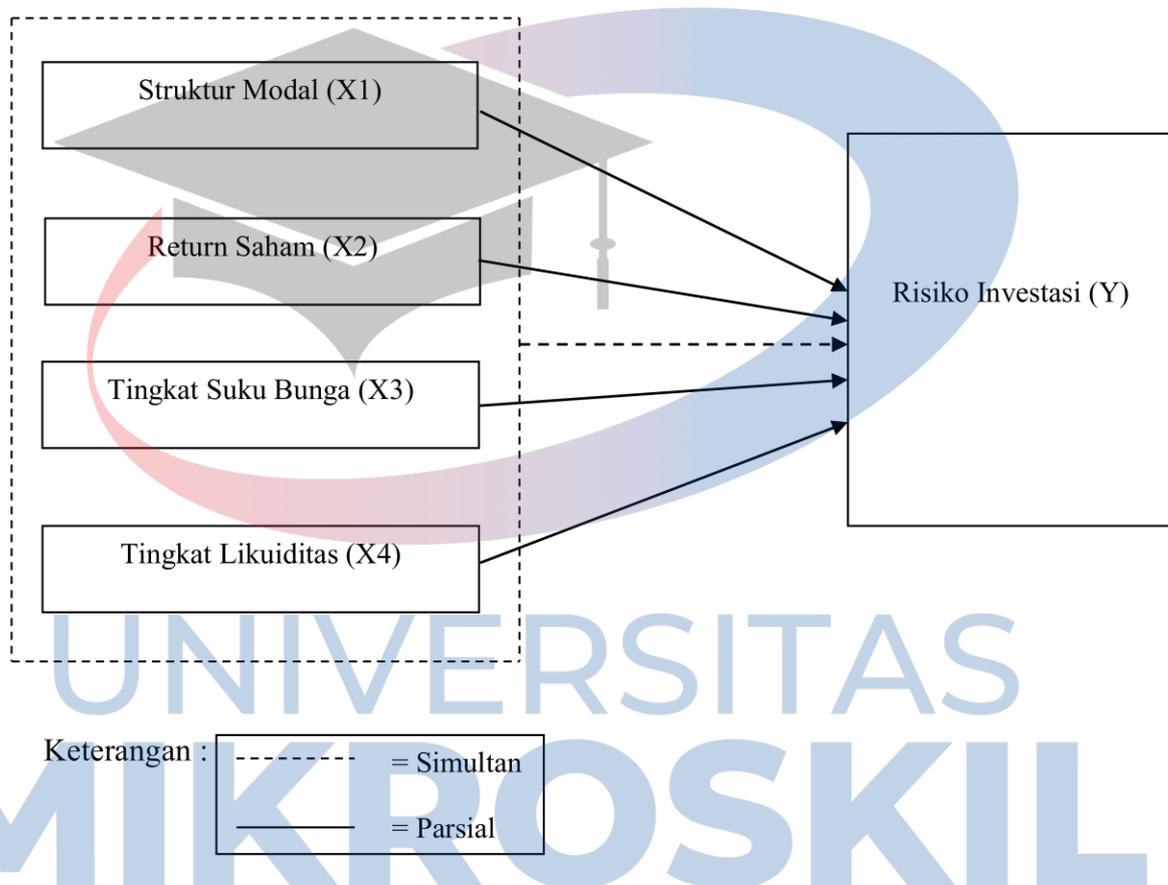
Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

| Nama Peneliti                               | Tahun | Judul Penelitian  | Variabel yang Digunakan  | Hasil yang diperoleh  |
|---|-------|---|--|---|
| <b>Elisa Marisa dan Dian Indudewi</b>       | 2012  | Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Likuiditas Perusahaan Terhadap Risiko Investasi Saham   | Variabel Dependen : Risiko Investasi Saham<br><br>Variabel Independen : Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Likuiditas                          | Secara simultan, tingkat suku bunga dan tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap risiko investasi saham. Secara parsial, hanya tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap risiko investasi saham dengan arah positif.                 |
| <b>Cellinia Tuter</b>                       | 2012  | Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Likuiditas Terhadap Risiko Investasi Saham pada Perusahaan Jakarta Islamic Index yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Variabel Dependen: Risiko Investasi Saham<br><br>Variabel Independen : Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Likuiditas | Hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa variable tingkat suku bunga berpengaruh terhadap risiko investasi saham, dan variable tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap risiko investasi saham   |
| <b>Siti Komariah, Julenah dan M Chudori</b> | 2011  | Return Saham, Inflasi dan Struktur Kepemilikan Terhadap Risiko Investasi  | Variabel Dependen: Risiko Investasi Saham<br><br>Variabel Independen: Return Saham, Inflasi, dan Struktur Kepemilikan                      | Secara simultan return saham, inflasi, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap risiko investasi. Secara parsial return saham berpengaruh positif terhadap risiko investasi. Inflasi dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap risiko investasi. |

| <b>Nama Peneliti</b>       | <b>Tahun</b> | <b>Judul Penelitian</b>   | <b>Variabel yang Digunakan</b>   | <b>Hasil yang diperoleh</b>   |
|----------------------------|--------------|---|--|---|
| <b>Tika Octaviana Sari</b> | 2013         | Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Struktur Modal, dan Tingkat Likuiditas Terhadap Risiko Saham Perusahaan Consumer Goods (Subsektor Cosmetics and Household) di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2012 | Variabel Dependen: Risiko Saham Perusahaan Consumer Goods<br><br>Variabel Independen: Tingkat Suku Bunga, Struktur Modal, dan Tingkat Likuiditas | Secara Simultan tingkat suku bunga, struktur modal, dan tingkat likuiditas berpengaruh terhadap risiko saham perusahaan consumer goods.<br><br>Secara Parsial tingkat suku bunga dan tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap risiko saham sedangkan struktur modal berpengaruh terhadap risiko saham. |
| <b>Tita Deswira</b>        | 2009         | Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Investasi Saham Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index   | Variabel Dependen: Risiko Investasi Saham di Jakarta Islamic Index<br><br>Variabel Independen: Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan | Secara Simultan dan Parsial bahwa Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap risiko saham.  |

### 2.3. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Risiko Investasi dan variabel independen pada penelitian ini adalah Struktur Modal, Return Saham, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Likuiditas.



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep**

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1. Pengaruh struktur modal terhadap risiko investasi

Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Semakin besar modal yang dikeluarkan maka semakin besar beban tetap yang harus ditanggung oleh

perusahaan berupa beban bunga. Beban bunga muncul karena adanya pinjaman dari suatu pihak ke pihak lain dengan denda atau bunga yang dikenakan dan disepakati oleh pihak peminjam ataupun pihak yang dipinjam. Beban atau biaya tetap sebenarnya merupakan risiko yang harus ditanggung perusahaan dalam pelaksanaan keputusan-keputusan keuangan. Besar kecilnya risiko tersebut perlu diketahui agar dapat diantisipasi dengan meningkatkan volume kegiatan usaha. Besarnya beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan akan mengurangi tingkat laba yang tersedia bagi pemegang saham sehingga risiko bagi pemegang saham akan meningkat (Bambang Riyanto, 2010:181). Dari uraian diatas dapat disusun hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini

$H_1$ : Struktur modal berpengaruh terhadap risiko investasi

#### 2.4.2. Pengaruh return saham terhadap risiko investasi

Risiko merupakan penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan dengan tingkat pengembalian aktual. Semakin besar penyimpangannya berarti semakin besar tingkat risikonya. Investor saham sangat menyadari adanya potensi risiko dari investasi. Bentuk risiko investasi bisa bermacam-macam, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Para investor banyak yang menyukai adanya risiko yang tinggi karena dalam risiko yang tinggi tersebut cenderung terdapat potensi tingkat return yang tinggi pula. Konsep ini dikenal dengan istilah "*High Return High Risk, Low Return Low Risk*". Konsep ini mengatakan bahwa setiap potensi keuntungan tinggi yang mungkin diperoleh cenderung menyimpan potensi kerugian yang tinggi, sementara potensi *return* yang relatif normal akan memberikan tingkat risiko kerugian yang relatif rendah pula (Makaryanawati dan Misbachul Ulum, 2009:50). Dari uraian diatas dapat disusun hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini

$H_2$  : Return saham berpengaruh terhadap risiko investasi

### 2.4.3. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap risiko investasi

Suku bunga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk persentase. Perubahan tingkat suku bunga merupakan faktor yang mempengaruhi risiko sistematis. Apabila tingkat suku bunga tinggi, maka para investor akan lebih tertarik untuk menyimpan uang mereka di bank dan sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah, maka para investor akan lebih memilih berinvestasi disaham (Fahmi Irham, 2010:174). Tingkat suku bunga digunakan sebagai ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mempergunakan dana dari pemilik modal, tingkat bunga sering digunakan sebagai suatu pengukuran pendapatan yang diperoleh oleh para pemilik modal, hal ini disebut sebagai bunga pinjaman. Dari uraian diatas dapat disusun hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini

$H_3$  : Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap risiko investasi

### 2.4.4. Pengaruh tingkat likuiditas terhadap risiko investasi

Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Kriteria perusahaan yang mempunyai posisi keuangan kuat adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya kepada pihak luar secara tepat waktu, mampu membayar bunga dan kewajiban dividen yang harus dibayarkan, dan menjaga posisi kredit utang yang aman (Sapto Rahardjo, 2006:110). Semakin tinggi nilai rasionya maka perusahaan akan semakin diminati oleh investor. Kenaikan harga saham ini mengindikasikan meningkatnya kinerja perusahaan dan hal ini juga akan berdampak pada para investor karena mereka akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari investasinya, hal ini mengakibatkan harga saham naik dan risiko investasi menjadi tinggi. Sebaliknya, jika rasio likuiditas rendah, maka perusahaan akan kurang diminati investor, hal ini mengakibatkan harga saham perusahaan menjadi turun dan risiko investasi menjadi rendah. Dari uraian diatas dapat disusun hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini

$H_4$  : Tingkat likuiditas berpengaruh terhadap risiko investasi